



Museum is a place where materials collection are stored for the purposes of research, study and recreation. Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal is a government institution under the authority of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia managing the manuscripts (mushaf) either new or ancient ones, as well as other Islamic heritage materials. It is hoped that this institution will be able to play its role in collecting the materials, in preserving its materials as well as in making the network to invite as many visitors as possible. It is for this reason that the socialization can be done through the activities such as MTQ (the contest of the art of reading the Holy Qur'an), publication and cooperation with other departments.

Kata kunci: Al-Qur'an, museum, koleksi.

Peran Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal bagi Pembangunan Bangsa Indonesia

*Uka Tjandrasmita
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

BERBICARA tentang topik ini terlebih dahulu perlu kita temukeni apakah yang dimaksud dengan "Bayt Al-Qur'an". Secara harfiah pengertiannya adalah "Rumah Al-Qur'an" atau gedung tempat menyimpan Al-Qur'an. Meskipun demikian, jika kita sesuaikan dengan tujuan dan fungsi utamanya, yaitu suatu rumah atau bangunan yang berfungsi sebagai museum, yang dengan kata lain dapat disebut "Museum Al-Qur'an". Oleh karena itu, perlu kita kenali apa yang dimaksud dengan museum, dan apa fungsinya. Karena istilah museum dan pendirian museum pada awalnya dipakai di dunia Barat, kita petik beberapa pengertian yang pernah dikemukakan oleh para ahlinya.

Douglas A. Allan dalam tulisannya "The Museum and Its Functions" mengatakan sebagai berikut:

*"A museum in its simplest form consists of a building to house collections of objects for inspection, study and enjoyment."*¹

(Sebuah museum dalam bentuknya yang paling sederhana terdiri dari sebuah bangunan untuk menyimpan koleksi benda-benda (objek) untuk pengamatan, belajar dan kesenangan).

Pengertian museum dan fungsinya seperti dikemukakan oleh ahli tersebut dapat kita bandingkan dengan pengertian museum dan fungsinya yang lebih luas yang terdapat dan dikemukakan dalam ICOM (*International Council of Museums*) Artikel 3 sebagai berikut:

*"A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of the society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyments, material evidence of man and his environment."*²

(Sebuah museum tidak mencari keuntungan, lembaga yang tetap dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, dan terbuka untuk umum, yang menerima, memelihara, komunikasi, dan memamerkan, untuk keperluan belajar (studi), pendidikan, kesenangan, bukti material dari sejarah manusia dan lingkungannya).

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi mengenai museum, M. Amir Sutaarga, mantan Direktur Museum Nasional, berpendapat bahwa "museum itu bersifat dinamis, suatu organisasi dan sebagai pranata sosial-kultural. Museum hidup bagaikan suatu organisme yang eksistensinya ditentukan oleh pengaruh timbal-balik antara manusia dan lingkungan".³ Dari definisi museum yang bersifat umum itu dapat dibicarakan beberapa hal menyangkut fungsinya.

¹ Douglas A. Allan: *The Museum and its Functions*, dalam *The Organization of Museums, Practicle Advice*, Unesco, Paris 1958, hlm. 13.

² *International Council of Museums, Article 3.*

³ M. Amir Sutaarga, "Sistem Permuseuman di Indonesia", dalam Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia, Jakarta 28-30 Oktober 1976, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Museum, hlm. 35-48.

Berdasarkan koleksi benda-benda yang disimpan, terdapat dua jenis museum.⁴ *Pertama*, Museum Umum, yaitu museum yang menyimpan dan memamerkan bermacam-macam benda seperti benda arkeologis, etnografis, kerajinan tangan, dan berbagai benda lainnya. *Kedua*, Museum Khusus, yaitu museum yang menyimpan dan memamerkan benda khusus (disebut juga *specialized museum*). Contoh, Museum Arkeologi hanya menyimpan dan memamerkan benda-benda purbakala (arkeologis), Museum Tekstil hanya menyimpan dan memamerkan benda-benda berupa tekstil, Museum Etnografi hanya menyimpan dan memamerkan benda-benda etnografi saja, Museum Bahari hanya menyimpan dan memamerkan benda-benda yang berhubungan dengan kebaharian (kelautan), dan masih banyak lagi contoh lainnya. Bahkan ada yang didasarkan kepada aspek serta fungsinya, seperti Museum Pendidikan, Museum Teknologi, Museum Geologi, Museum Keprajuritan, Museum Botani, Museum Zoologi, dan lain-lain.

Di Indonesia, sejarah perkembangan permuseuman diawali sejak abad ke-18, dengan berdirinya *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetten Schappen* (Lembaga Swasta Batavia tentang Kesenian dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan) tahun 1778, dan kini merupakan lembaga yang berada di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Sejak zaman Hindia-Belanda, di Indonesia juga telah didirikan beberapa museum khusus, seperti Museum Zoologi di Bogor, Museum Geologi di Bandung. Sejak masa kemerdekaan R.I. juga dibangun Museum Tekstil, Museum Wayang, Museum Bahari di Jakarta dan juga berbagai museum khusus di daerah lain.⁵

Kini menjadi pertanyaan kita, masuk jenis manakah Bayt Al-Qur'an? Sudah tidak diragukan bahwa Bayt Al-Qur'an yang berfungsi sebagai Museum Al-Qur'an masuk kepada jenis museum khusus, yaitu museum tempat menyimpan serta memamerkan sejumlah koleksi Al-Qur'an. Sehubungan Bayt Al-Qur'an secara

⁴ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 / Tahun 1975 Bagian XLVI, Pasal 728 tentang Klasifikasi type Museum.

⁵ *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan dalam Pemerintahan dan Dinamikanya*, Tim Penyusun Drs Nunus Supardi (ketua) dkk. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004, hlm.14-16; 29. Dalam setiap bab terdapat pembicaraan tentang permuseuman dari masa prakemerdekaan sampai kemerdekaan.

kelembagaan berada di lingkungan Departemen Agama, mari kita bicarakan lebih jauh tentang segala sesuatu terutama fungsinya, sehingga kita dapat memberikan penilaian bagaimana Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal berperan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Lokasi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal yang berada di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sangat tepat, karena memudahkan untuk menarik pengunjung yang secara bersamaan mereka mengunjungi TMII. Sebagaimana telah dikatakan, di antara fungsi Bayt Al-Qur'an adalah tempat untuk menyimpan dan memamerkan sejumlah koleksi Al-Qur'an yang terdiri atas sejumlah mushaf Al-Qur'an dari berbagai zaman dan daerah di Indonesia, terbitan luar negeri, dengan jenis-jenis kertas serta gaya hurufnya, dalam berbagai ukuran, dari yang terkecil, sedang, hingga terbesar.

Idealnya, yang harus disimpan dan dipamerkan Bayt Al-Qur'an adalah semua benda yang terkait dengan pembuatan dan penulisan mushaf Al-Qur'an. Misalnya, bahan yang terdiri atas jenis-jenis kertas, bahkan bahan-bahan yang dipakai untuk menuliskan ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an seperti: bambu, kulit kayu, gading, batu, dan lain-lain. Tinta dengan pena atau kalam yang mungkin dibuat dari bermacam bahan perlu disimpan serta dipamerkan pula. Demikian juga "rekal", tempat untuk membaca Al-Qur'an yang dibuat dari kayu, serta alat petunjuk untuk latihan membaca Al-Qur'an yang dibuat dari bambu, lidi, atau bahan lainnya. Masih banyak macam benda lain yang terkait erat dengan Al-Qur'an.

Penggunaan alat cetak Al-Qur'an dari bentuk sederhana sampai yang canggih perlu dikoleksi, sehingga pengunjung dapat membayangkan bagaimana sejarah teknologi pembuatan atau penyusunan mushaf-mushaf Al-Qur'an di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Sistem penyimpanan dan *display* benda-benda tersebut perlu diperhatikan, sehingga nyaman untuk dilihat serta dinikmati. Penataan letak koleksi perlu diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung.

Jika sebuah museum hanya untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda, museum atau Bayt Al-Qur'an dapat dikatakan pasif atau bahkan mati, karena mushaf Al-Qur'an serta benda-benda lain yang ada di dalamnya bersifat "mati". Oleh karena itu, Bayt Al-Qur'an harus dinamis, dalam arti berfungsi sebagai tempat orang berkunjung untuk menikmati, menyenangkan, memupuk dan membina

kepribadian bangsa, serta menarik untuk pendidikan kultural. Untuk keperluan itu, semua yang disajikan perlu “dihidupkan”, dan salah satunya dengan cara animasi.

Upaya “menghidupkan” benda-benda koleksi yaitu dengan penataan teratur, dan upaya tersebut juga tidak lepas dari permasalahan sumber daya manusia, tenaga pengelola dalam bidang manajemen, dokumentasi/inventarisasi, konservasi (pemeliharaan), restorasi (pemugaran), laboratorium, pameran (*display*), pendidikan dan penerangan, serta pengamanan (*security*).⁶

Semua upaya itu, terlebih mengenai masalah ilmiah dan teknis, sudah banyak dibicarakan oleh para ahli dalam bidangnya. Contoh, masalah konservasi (pengawetan) atau reservasi (pemeliharaan) terhadap benda-benda yang dibuat dari bahan kertas di daerah beriklim tropis seperti Indonesia sangat kompleks. Faktor penyebab kerusakannya antara lain akibat serangga seperti bangbong, kutu buku, juga jamur dan lain sebagainya. Roger Heim dan kawan-kawannya menyatakan sebagai berikut:⁷

“In view of the great variety of materials found in objects of cultural value and of the wide range of destructive agents likely to attack them, particularly in tropical climates. The problem of the preservation of cultural property is clearly an extremely complex and extremely difficult one.”

Dalam memelihara dan mengawetkan warisan budaya di daerah beriklim tropis perlu ketekunan serta kesabaran, bahkan keahlian dalam menerapkan teknologi dan bahan-bahan kimia yang teruji.

Mengingat museum merupakan lembaga yang tidak mencari keuntungan (*non-profit*), berbagai upaya pemeliharaannya jelas merupakan beban lembaga pendirinya, apakah itu pemerintah maupun swasta. Meskipun Bayt Al-Qur’an tidak mencari keun-

⁶ Mengenai berbagai kegiatan baik ilmiah maupun teknis dalam preservasi dan konservasi benda-benda warisan budaya di daerah iklim tropis dapat dibaca atau dipelajari dalam buku “*The Conservation of Cultural Property*” *Museums and Monuments XI, with Special Reference to Tropical Conditions*. Unesco, 1968. Untuk konservasi bahan-bahan dari jenis kertas lihat A.E. Werner: *The Concervation of Leather, Wood, Bone and Ivory, and Archival Materials*”. Mengenai Archival Materials, *ibid*, hlm. 282-290

⁷ Roger Heim, “The Conservation of Cultural Property” dalam *Museums And Monuments XI*, Unesco 1968, hlm.41-52 dan baca *Conclusion*, hlm. 52.

tungan (*non-profit*), namun sangat jelas tumbuh dan berkembangnya lembaga di bawah Departemen Agama ini merupakan media yang amat penting bagi pembinaan kultural, jatidiri bangsa, dan kecintaan terhadap Tanah Air, dalam rangka pembangunan nasional. Fungsi Bayt Al-Qur'an makin kuat dan penting sebab jumlah penduduk negeri ini mayoritas penganut agama Islam.

Demikian pula keberadaan "Museum Istiqlal" merupakan sumbangan besar, terlebih jika isinya ditingkatkan dengan menambah sejumlah benda bernilai sejarah dan budaya keagamaan Islam di Indonesia. Banyak ragam benda bernilai sejarah dan budaya yang dapat disimpan dan dipamerkan di Museum Istiqlal, misalnya beberapa contoh hasil sastra keagamaan, benda-benda yang mengandung unsur kaligrafis, beberapa contoh bentuk nisan kubur (jika sulit dapat dengan acuannya), benda-benda hasil seni-ukir dan pahat, jenis gamelan dan peralatan musik, alat-alat perhiasan dari logam, mata uang dari beberapa kerajaan Islam di Indonesia, hasil seni bangunan dalam bentuk miniatur seperti masjid, rumah adat, keraton, persenjataan, dan masih banyak lagi lainnya. Dengan demikian, Museum Istiqlal berperan penting untuk pembinaan jatidiri bangsa, juga bagi studi berbagai ilmu keislaman di Indonesia.

Sebetulnya pendirian sebuah museum yang isinya menyimpan dan memerkan hasil-hasil budaya Islam pernah dianjurkan pada tahun 1985 dalam sebuah seminar internasional di Inggris. Pada waktu itu kami hadir dan menyampaikan makalah sebagai laporan dari Indonesia, berjudul "A Glimpse of the Maintenance of the Remains of the Islamic Cultural Objects in Indonesia". Kami kemukakan bahwa yang mempunyai gagasan ialah Masagung yang kebetulan juga hadir dalam seminar tersebut.⁸

Kita bersyukur bahwa jumlah pengunjung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal rata-rata mencapai 3000 setiap bulan. Jadi jelaslah bahwa Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal selain berfungsi sebagai

⁸ Uka Tjandrasasmita, "A Glimpse of the Maintenance of the Remains of the Islamic Cultural Objects in Indonesia". Paper presented to the Second International Seminar on Islamic Arts, Farmham Castle (UK) 19-21 July 1985. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.

tempat menimba ilmu⁹ juga sebagai media pembinaan kepribadian bangsa termasuk rekreasi serta media lainnya sesuai dengan pengertian atau definisi museum yang dinyatakan ICOM. Tugas dan fungsi lembaga internasional ini dalam perlindungan dan pemeliharaan warisan budaya erat kaitannya dengan ICOMOS (International Council of Monuments and Sites) yang didirikan bukan oleh Unesco dan non-governmental, tetapi selalu menjadi pendamping atau membantu Unesco.¹⁰

Untuk meningkatkan perhatian terhadap Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal dapat diadakan berbagai kegiatan, di antaranya:

- 1) Perlombaan membaca Al-Qur'an untuk anak-anak dan dewasa secara berkala;
- 2) Perlombaan menerjemahkan dan menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an di kalangan siswa dan mahasiswa;
- 3) Perlombaan menulis ilmiah populer tentang koleksi yang disimpan atau yang dipamerkan di Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal;
- 4) Menyelenggarakan perlombaan seni suara, tari dan pertunjukan yang Islami atau berunsur Islami;
- 5) Penerbitan berbagai hal yang dapat diambil dari makna keberadaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal;
- 6) Penyelenggaraan pelajaran kaligrafi Islam bagi berbagai kalangan masyarakat;
- 7) Mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah pusat dan daerah serta lembaga-lembaga masyarakat, bahkan lembaga-lembaga terkait di luar negeri dalam hal pertukaran informasi melalui majalah atau penerbitan.

Masih banyak kegiatan lain yang dapat menarik perhatian pengunjung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. Dengan berbagai kegiatannya, insya Allah lembaga ini mempunyai arti dan fungsi penting bagi pembangunan nasional, sehingga menjadi bangsa yang maju dan berkepribadian di antara bangsa-bangsa di dunia.[]

⁹ Pratameng Kusumo, *Menimba Ilmu dari Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Di dalamnya juga dibicarakan sejarah permuseuman Museum Umum dan Khusus dari masa kolonial sampai dengan masa Kemerdekaan R.I.

¹⁰ ICOMOS 1964-1984, Introductory Note by Michel Parent.